

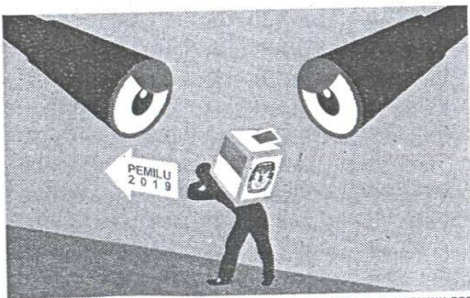
JATI DIRI

Biarlah KPU Tenang Bekerja

SULIT memang menjaga nalar sehat di tengah persaingan *head-to-head* pilpres. Kedua kubu saling serang dengan segala jurus yang kian sengit. KPU pun seperti terjepit di tengah-tengah. Banyak langkahnya, yang sebenarnya bisa dinalar dengan mudah, sering disalahpahami dan dijadikan bahan ejekan viral.

Kotak suara berbahan karton atau "kardus" dimainkan jadi urusan yang digenting-gentingkan. Apa salahnya dengan bahan itu? Alasan kalau terendam bisa hancur jelas bisa dihindari. Toh, pemilihan bahan karton sudah melalui prosedur yang diketahui wakil parpol-parpol di parlemen. Mestinya, yang ikut rapat, baik pemerintah maupun oposisi, ikut menjernihkan.

Perlu digarisbawahi bahwa bahan karton saat ini lebih mudah diawasi karena ada sisi transparan, masuknya kertas suara terlihat. Itu sebenarnya kemajuan jika dibandingkan dengan kotak suara aluminium yang keenam sisinya tertutup. Harusnya ini dilihat sebagai upaya untuk membuat pemilu makin akuntabel.



ILUSTRASI: CHIS/JAWA POS

Begitu pula pengorengan isu "orang gila"

Defisit Agama di Ruang Publik

Banyak yang tidak tahu bahwa seorang wanita muslim muda dari Indonesia baru saja mendapat penghargaan dari BBC. Wanita bernama lengkap Sakdiyah Ma'ruf, kelahiran Pekalongan 36 tahun silam, itu dinobatkan BBC sebagai Wanita Inspiratif dan Berpengaruh di Dunia. Dari 100 wanita yang masuk BBC Women, Diyah -sapaan akrab Sakdiyah Ma'ruf- menempati peringkat ke-54.

DI Indonesia, Diyah populer sebagai komika. Diyah mudah diingat dan dikenal karena memiliki kekhasan. Di antaranya, Diyah selalu mengenakan jilbab. Tetapi, kekhasan lain yang mendongkrak popularitasnya -dan pada gilirannya membawanya mendapatkan penghargaan itu- adalah Diyah mengakrabi tema-tema keagamaan.

Diyah sengaja memilih tema tersebut sebagai suatu cara menantang praktik kekerasan yang mengatasnamakan agama. Sejauh ini saya belum mendapat kabar adanya pihak yang berkeberatan terhadap Diyah kendati banyolannya sarat dengan kritik. Baik yang ditujukan kepada lingkungan terdekatnya, komunitas Arab, maupun terhadap perilaku sebagian umat Islam.

Kehadiran dan pengakuan terhadap Diyah dari BBC memberikan makna penting terhadap perkembangan keagamaan di tanah air yang terus menggeliat. Kawan saya dari The University of Western

Australia dalam sebuah percakapan ringan begitu antusias membicarakan perkembangan keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini. Dunia keagamaan di Indonesia, kata dia, memperlihatkan kegairahan dengan berbagai bentuk ekspresi.

Salah satu ekspresi kegairahan yang menarik perhatiannya adalah radikalisme. Itulah sebabnya dia ingin melanjutkan proyek risetnya, di mana saya berkesempatan terlibat ketika masih pada tahap proposal, yaitu *Countering Violent Extremism in Indonesia*. Masih kata kawan saya itu, radikalisme merupakan salah satu bentuk ekspresi kegairahan dalam beragama yang memiliki resonansi dan implikasi kuat di ruang publik.

Saya sepakat dengan kawan saya tentang kegairahan beragama di tanah air. Tetapi, ada catatan kritis saya pada kata radikal yang dipilih dengan alasan yang akan dikemukakan pada bagian akhir tulisan ini.

Kegairahan beragama sebenarnya fenomena biasa, lebih-lebih kalau



O l e h

SYAMSUL ARIFIN*

Rupanya gairah tersebut tidak sebatas peribadatan, tapi merambah dimensi lainnya seperti politik dan ekonomi yang juga kental dengan nuansa keagamaan.

terkait dengan dimensi peribadatan (*worship*), dan lebih-lebih lagi dalam konteks Indonesia. Namun, rupanya gairah tersebut tidak sebatas peribadatan, tapi merambah dimensi lainnya seperti politik dan ekonomi yang juga kental dengan nuansa keagamaan.

Dalam konteks Indonesia, gairah beragama seharusnya dipandang sebagai fenomena biasa. Hal itu berbeda dengan Barat. Banyak ahli sosiologi di sana yang perlu merevisi tesis kemunduran atau setidaknya privatisasi agama. Sebab, setelah

sekitan abad diterpa modernitas, agama alih-alih kian terpinggirkan, Jose Casanova (1994) justru mengungkap terjadinya deprivatisasi agama dan menguatnya gairah untuk memunculkan *public religion*. Tesis deprivatisasi agama sulit diterapkan di Indonesia karena secara ideologis justru memberikan ruang teratikalitasnya peran publik agama.

Dari sekian ruang publik sebagai *locus* kegairahan beragama, media sosial (*medsos*) patut dicermati. Sebab, dalam ruang itu sepertinya orang merasa bebas mengekspresikan keberagamaannya. Dalam ruang tempat banyak orang saling terkoneksi dan bertukar ide dengan begitu cepat, lalu tidak sedikit dari kita yang bersemangat mengunggah berbagai informasi keagamaan, bahkan termasuk aktivitas peribadatan yang seharusnya lebih layak di ruang privat. Cuma, yang menjadi masalah, karena begitu bergairahnya, etika berkomunikasi tidak digubris. Ketegangan, berikutnya pertentangan antarkelompok, sering berawal dari *medsos*.

Di *medsos* terkadang sia-sia belaka berbicara dan menemukan apa yang disebut kebenaran (*truth*). "In world deluged by irrelevant information, clarity is power," tegas Yuval Noah Harari di bagian pendahuluan bukunya, *21 Lessons for the 21st Century* (2018). Seharusnya tabayun, bila meminjam ungkapan agama. *Medsos*, yang di dalamnya

informasi yang terkadang tidak relevan melimpah, lalu menjadi tempat empuk tempat era pasca kebenaran (*post-truth*) kian memperoleh tempat. Sebab, alih-alih realitas objektif faktual sebagai tolok ukur kebenaran, isinya adalah ikatan primordial, ideologi, dan emosi yang cenderung subjektif.

Dengan demikian, bisa dikemukakan, kendati terjadi peningkatan kegairahan agama di ruang publik, di sisi lain terjadi penggerusan esensi agama. Dengan kata lain, agama mengalami defisit di ruang publik.

Dikatakan tergerus atau defisit karena seharusnya agama menghadirkan kesejukan dan kedamaian, tapi justru publik merasakan kekhawatiran. Seharusnya kondisi itu tidak perlu terjadi jika bisa dihindari sikap yang disebut Yusuf Qardhawi (2017) dengan berlebihan dalam beragama atau *ghuluw* (Yusuf Qardhawi tidak menggunakan istilah radikal).

Maka, cara yang dipilih Diyah memiliki relevansi kuat dengan kondisi keberagamaan mutakhir di tanah air. Pada saat ruang publik mulai disesaki ujaran mengandung kebencian (*hate speech*), Diyah hadir dengan ujaran kritis, tetapi dibungkus dengan humor. Agama dan tawa seharusnya tidak dipertentangkan. (*)

*) Guru besar sosiologi agama dan wakil rektor Universitas Muhammadiyah Malang